



Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Tahfidz di MA ATQIA Bondowoso

Mohammad Bilutfikal Khofi
STAI At-Taqwa Bondowoso, Bondowoso, Indonesia
bilutfikalkhofi74@email.com

Abstract

Cultivation of Religious Values Through Extra-Curricular Activities of Tahfidz at MA ATQIA Bondowoso. This research aims to determine the instillation of religious values at MA ATQIA Bondowoso through tahfidz extracurricular activities. This research uses a qualitative research approach with descriptive research type. Data collection in this research used interview, observation and documentation methods. The results of this research conclude that the instillation of religious values in the tahfidz extracurricular at MA ATQIA Bondowoso, instills four religious values, namely: First, the value of worship which is instilled by getting students used to regularly reading the Koran and maintaining cleanliness by performing ablution. Second, the value of jihad which trains students to be disciplined and patient. Third, moral values that teach students to be polite to teachers, respect other people and help each other. Fourth, exemplary values that teach students to always straighten out their intentions only because of Allah, protect themselves from immoral acts and continue to pray so that students who take tahfidz are given the ease to memorize and can maintain their memorization.

Keywords: *Instilling Religious Values; Senior High School; Tahfidz Extracurricular.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penanaman nilai – nilai religius di MA ATQIA Bondowoso melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidz. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai – nilai religius pada ekstrakurikuler tahfidz di MA ATQIA Bondowoso, menanamkan empat nilai – nilai religius yakni : Pertama, nilai ibadah yang ditanamkan dengan membiasakan siswa rutin membaca Al-Qur'an dan menjaga kebersihan dengan berwudlu'. Kedua, nilai jihad yang melatih siswa untuk disiplin dan sabar. Ketiga, nilai akhlak yang mengajarkan siswa untuk sopan kepada guru, menghargai orang lain dan saling tolong menolong. Keempat, nilai keteladanan yang mengajarkan siswa untuk senantiasa meluruskan niat hanya karena Allah, menjaga diri dari perbuatan maksiat dan terus berdoa' agar para siswa yang mengikuti tahfidz diberikan kemudahan untuk menghafal dan bisa menjaga hafalannya.

Kata kunci: Ekstrakurikuler Tahfidz; Madrasah Aliyah; Penanaman Nilai Religius.

A. Pendahuluan

Indonesia sedang dilanda krisis moral akibat derasnya pengaruh globalisasi. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat di era globalisasi ini mengakibatkan tingkat adopsi masyarakat terhadap budaya luar begitu mudah diterima oleh orang banyak, baik dewasa maupun anak-anak. Hal itu dapat berdampak negatif bagi karakter anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (Zulfitria, 2018). Degradasi moral yang melanda para remaja pada era ini memang sangat sulit dikendalikan, seperti masuknya budaya barat, peredaran minuman keras (miras), narkoba, berjudi, pernikahan dini, dan perbuatan kriminal yang banyak meresahkan masyarakat ((Hoerudin et al., 2023). Generasi muda bukan hanya harus pintar secara intelektual saja namun juga harus pintar dan cerdas secara moralnya (Tabroni & Purnamasari, 2022). Konsep pendidikan Barat yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual belaka (*intellectual minded*), namun kering akan nilai-nilai kecerdasan spiritual (Farida, 2016).

Pendidikan berkualitas semakin dibutuhkan, sekolah yang berkualitas semakin dicari. Orang tua tidak peduli apakah sekolah itu negeri atau swasta. Sekolah-sekolah yang bermutu dan bermuatan agama, menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Orang tua sudah menyadari pentingnya pendidikan yang bernuansa keagamaan bagi anak-anaknya dalam upaya

menangkal pengaruh negatif di era ini. Meskipun demikian, ada juga beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya tanpa memperhatikan aspek keagamaan (religius) dan lebih mengutamakan mutu sekolah yang bersangkutan (Rifai, 2021; Zainudin, 2020b).

Religiusitas mempunyai peranan penting dalam membangun kepribadian siswa. Semakin baik religiusitas dan kematangan beragama maka kepribadian siswa akan semakin baik. Oleh karena itu remaja dengan religiusitas tinggi cenderung memiliki tingkat kenakalan yang rendah. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Pua et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa maka akan berpengaruh terhadap semakin rendahnya *juvenile delinquency* (Kenakalan Remaja). Begitu pula sebaliknya semakin tinggi tingkat kenakalan remaja, hal itu disebabkan oleh rendah tingkat religiusitas remaja (Nafisa & Savira, 2021).

Religiusitas merupakan variabel yang mempunyai peran paling besar bagi kecenderungan untuk mempengaruhi perilaku nakal remaja (Sahrudin, 2017) Siswa yang memiliki religiusitas tinggi mereka akan berusaha sebisa mungkin menghindari dan menjauhi perbuatan atau tindakan yang dilarang oleh agama karena mereka percaya bahwa setiap perbuatan akan dipertanggung jawabkan di akhirat yang abadi. Begitu juga ketika menghadapi fenomena kenakalan remaja, karena kenakalan remaja adalah bentuk perbuatan yang melanggar perintah agama (Shalahuddin et al., 2021). Kemerosotan akhlak pada peserta didik disebabkan karena kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat (Wati & Arif, 2017).

Nilai – nilai religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku baik buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Hidayati et al., 2023). Penanaman nilai religius berfungsi untuk mengintegrasikan konsep-konsep keagamaan ke dalam rutinitas sehari-hari, sehingga memberikan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan (Sari et al., 2023). Nilai – nilai religius perlu ditanamkan di lembaga pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan islam yakni madrasah. Penanaman nilai – nilai religius pada siswa bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang memiliki akhlak karimah. Penanaman religius disekolah dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter yaitu: terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah dan ekstrakurikuler (Hidayati et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang “Penanaman Nilai – Nilai Religius Pada Ektrakurikuler Tahfidz Di MA ATQIA Bondowoso.” Maka untuk memberikan pemahaman tentang penanaman nilai - nilai religius,

maka penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang bisa dijadikan rujukan dalam membangun kepribadian siswa.

B. Pembahasan

1. Penanaman Nilai Religius

Penanaman nilai religius adalah suatu kesadaran dan terencana demi menyiapkan peserta didik dalam hal mengenal, dan memahami, serta menghayati, mengamalkan sehingga timbul kesadaran untuk mengimani agama yang dianutnya. Sejalan dengan pengertian pendidikan yaitu suatu jalan yang dipilih untuk mempengaruhi dan membantu peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan, keimanan, ketakwaan serta jasmani. Sehingga secara perlahan diharapkan peserta didik dapat mengarahkan semua tindakan menjadi tindakan yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat (Hardiansyah & Mas'odi, 2020).

Pada era ini banyak sekali orang tua pada khususnya atau masyarakat pada umumnya menginginkan agar anaknya menjadi generasi penerus di masa yang akan datang memiliki akhlak yang islami dan memiliki perilaku baik. Sehingga banyak orang tua memberikan kepercayaan pendidikan putra-putrinya pada lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan atau bernuansa islami, seperti madrasah, atau sekolah islam yang memiliki program unggulan tahfidz dan lain-lain (Khoeriyah et al., 2022).

Tahfidz atau hizh memiliki arti menjaga, menghafal dan memelihara. Orang yang berupaya menghafal atau selalu menjaga hafalannya dinamakan al-Hafidz atau Muhafidz (Wahyuni & Syahid, n.d.). Program tahfidz Al-qur'an sangat berperan dalam pengembangan potensi anak, dimana potensi harus dicari dan dikembangkan. Menghafal Al-qur'an dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spritual anak karena Al-qur'an adalah sumber ketenangan hati, penentram jiwa. Hati penghafal Al-qur'an tidak akan pernah kosong karena senantiasa digunakan untuk membaca dan mengulang ayat-ayat suci Al-qur'an sehingga hatinya akan menjadi lurus, bersih, dan senantiasa tertambat pada sang pencipta.

Menghafal Al-qur'an memiliki beberapa keutamaan bisa dijadikan motivasi, bagi penghafal Al-qur'an (*Hafidz*) setidaknya ada tiga keutamaan. Pertama, Orang-orang yang mempelajari Alquran, membaca atau menghafal Alquran merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Alquran (Arini & Widawarsih, 2022). Kedua, Orang yang memiliki hafalan Al-qur'an atau para penghafal Al-qur'an pada hari kiamat nanti akan mendapatkan keistimewaan yakni dapat memakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya, dimana cahaya mahkotanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk

kerumah-rumah dunia (HR. Abu Daud). Ketiga, menghafal Al-qur'an adalah keistimewaan umat islam karena Allah Swt, telah menjadikannya umat terbaik dikalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitabnya, baik secara tulisan ataupun hafalan (Maskur, 2018).

Kegiatan ekstrakurikulertahfidz merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengasah bakat dan minat siswa. Ektrakurikuler Tahfidz juga dapat digunakan untuk penanaman nilai – nilai religius. Penanaman nilai religius merupakan upaya untuk memberikan pendidikan agama yang kuat kepada siswa, sehingga diharapkan siswa dapat menjadi manusia yang berperilaku baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Setiap kegiatan di sekolah mengandung unsur-unsur pendidikan dan dapat membentuk karakter peserta didik (Fauzi, 2019). Menurut (Ismatullah, 2019) pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mentranfer nilai (*transfer of value*). Nilai mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman, penyelesaian konflik, memotivasi, dan mengarahkan pandangan hidup (Mayasari, 2019). Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa nilai akan berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik, sehingga dalam pendidikan perlu diajarkan dan dilakukan penanaman nilai-nilai yang baik agar tingkah laku peserta didik juga baik.

2. Nilai-nilai Religius dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler Tahfidz

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan data hasil dokumentasi. Peneliti menemukan ada beberapa nilai - nilai religius yang ditanamkan ekstrakurikuler Tahfidz, yakni sebagai berikut :

a) Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah nilai yang mengajarkan agar menghambakan diri kepada allah, nilai ibadah merupakan hal paling utama dalam ajaran islam. Nilai ibadah mendidik siswa untuk taat dalam menjalankan ibadah. Penanaman nilai ibadah pada ekstrakurikuler tahfidz diajarkan dengan cara membiasakan siswa rutin membaca Al-Qur'an dan menjaga kebersihan dengan wudlu'.

1) Rutin Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang begitu Indah dari sisi kebahasaan dan memiliki daya tarik untuk dibahas. Berinteraksi dengan Alquran adalah sebuah pengamalan yang berharga bagi Muslim. Pengamalan berinteraksi dengan bisa melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan. Baik yang berupa pemikiran, emosional dan spiritual

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam yang utama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, bernilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya (Joni et al., 2020). Membaca merupakan salah satu pintu gerbang dari masuknya ilmu pengetahuan, karena dengan membaca Alqur'an seorang muslim dapat mulai mengetahui dan memahami ajaran agama Islam (Ichsanto & Wahyuningsih, 2021). Seorang muslim dianjurkan untuk membaca, mempelajari dan mengajarkan serta mengamalkan isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan mempelajari, membaca, mengajarkan dan mengamalkannya maka akan memperoleh banyak ilmu, petunjuk dan rahmat bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Membaca Alquran merupakan langkah awal bagi upaya pemahaman dan pengamalan isi kandungan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Alquran merupakan langkah awal untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Alquran sehingga menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap Alquran serta berusaha mempelajari dan memahaminya dengan baik (Khudori et al., 2019). Agar menumbuhkan rasa ingin tahu dalam mempelajari Al-Qur'an, dibutuhkan rasa cinta atau ketertarikan untuk mempelajarinya. Salah satu wujud cinta terhadap AlQur'an adalah dengan menghafalkan dan memahami maknanya serta menjaga hafalannya (Salamah et al., 2018).

Penanaman nilai ibadah pada ekstrakurikuler Tahfidz diterapkan ketika siswa membaca Al-Qur'an. Proses menghafalkan Al-Qur'an secara otomatis membuat siswa secara tidak sadar membaca Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an siswa akan membaca Al-Qur'an berulang-ulang. Pertama membaca Al-Qur'an berulang-ulang dengan melihat mushaf. Setelah mulai hafal siswa juga membaca Al-Qur'an dengan berulang-ulang tanpa melihat mushaf, hal itu dilakukan berulang-ulang sampai siswa benar-benar faham.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa metode menghafal yang digunakan di MA ATQIA Bondowoso adalah metode tiktir. Menurut Abdul Aziz metode tiktir adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan cara berulang-ulang setiap ayat hingga hafal (Safa'at & Inayati, 2019).

2) Menjaga kebersihan dengan Berwudlu'

Kebersihan adalah upaya untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka mencapai kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan salah satu syarat kesehatan dan kebahagiaan, Sebaliknya kotor tidak saja merusak keindahan namun menimbulkan berbagai penyakit, dan penyakit adalah sumber penderitaan (Zainudin, 2020a).

Ketika siswa hendak membaca Al-Qur'an atau menghafalkannya maka diwajibkan mempunyai wudlu'. Oleh karena itu siswa yang sedang menghafal Al-Qur'an akan selalu menjaga wudlu'nya. Karena guru selalu mengajarkan pada siswa bahwa Wudlu' tidak hanya berkaitan dengan kebersihan diri namun juga kebersihan hati.

Penanaman nilai kebersihan yang diajarkan melalui wudlu' ini sebenarnya mengajarkan siswa agar hidup bersih dan sehat, agar terhindar dari sakit. Jika siswa sakit maka proses menghafal akan tertunda, oleh karena itu seorang penghafal Al-Qur'an perlu menjaga kesehatannya.

Siswa diajarkan untuk selalu menjaga wudlu'nya karena menjaga wudlu' simbol dari menjaga kesucian hati. Hati perlu dijaga kesuciannya dari penyakit-penyakit hati, seperti Riya', dendam, iri hati, dengki, takabbur, bohong dan seterusnya (Ahmad, 2020). Tanpa hati yang bersih maka sulit untuk menghafal, oleh karena itu seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kesucian hatinya agar terhindar dari penyakit – penyakit hati.

b) Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Nilai jihad adalah nilai ajaran islam yang mengajarkan manusia untuk berjuang dan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Ektrakurikuler tahfidz mengajarkan nilai kesungguhan dalam proses menghafalnya dan menjaga hafalannya. Nilai jihad pada ekstrakurikuler tahfidz melatih siswa untuk disiplin dan sabar. Bukti siswa mempunyai kesungguhan adalah tetap disiplin dan sabar dalam proses menghafal Al-Qur'an meski prosesnya tidak mudah.

1) Disiplin

Sikap disiplin dapat membantu seseorang untuk tidak membuang waktu secara percuma. Disiplin juga membantu tercapainya kesuksesan seseorang karena semua kegiatannya akan terarah dan tersusun secara sistematis sehingga gangguan yang menghalangi tercapainya kesuksesan bisa di meminimalkan (Suryatin & Burhanuddin, 2023).

Penanaman kedisiplinan pada ekstrakurikuler tahfidz, diajarkan melalui kedisiplinan dan ketepatan waktu. Siswa wajib tepat waktu datang ke tempat ekstrakurikuler tahfidz. Jika siswa ada yang terlambat datang maka siswa tersebut tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfidz selama satu hari pada hari itu.

Peraturan yang ada disekolah sebenarnya bertujuan untuk mendisiplinkan warga sekolah terutama siswa. Karena apabila konsep kedisiplinan sudah berjalan dengan baik maka

akan menciptakan proses pembelajaran yang baik pula (Santosa et al., 2022). Jika semua siswa di disiplin dan datang tepat waktu maka kegiatan ekstrakurikuler tahfidz yang hanya satu jam akan berjalan dengan baik, berbeda tentunya jika siswa datang terlambat. Waktu yang hanya satu jam untuk menghafal menjadi lebih sedikit, sehingga pembelajaran tidak akan maksimal. Terbatasnya waktu mengharuskan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, salah satunya dengan cara siswa datang tepat waktu dan berusaha sebaik mungkin untuk tidak terlambat.

2) Sabar

Sabar adalah kunci kesuksesan dalam upaya meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal al-**Qur'an**. Seorang akan mampu mengatasi kesulitan menghafal al-**Qur'an** jika mempunyai sifat sabar dalam dirinya (Oktapiani, 2020). Bersabar bukan perintah berdiam diri, tetapi perintah untuk terus berbuat tanpa berputus asa (Habibah, 2015).

Menghafal Al Quran perlu persiapan, sebelum menjadi penghafal Al Quran, siapkan hal-hal berikut: **Luruskan niat, berdo'a, jauhi maksiat, optimis, perbaiki bacaan dan pahami** ayatnya, pilih guru, teman dan lingkungan yang mendukung, mulai sedini mungkin, amalkan ayatnya, ulangi terus menerus dan yang terpenting adalah SABAR (Rustandi, 2020).

Sabar merupakan faktor yang sangat penting dalam proses menghafal Al Quran, Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak ditemui berbagai macam kendala (Aziz, 2016).

Seorang penghafal Al-Qur'an tidak hanya bertugas untuk menjaga hafalannya saja, namun juga perlu menjaga hafalannya. Murajaah merupakan salah satu cara untuk menjaga hafalan agar tetap terjaga (Ilyas, 2020). *Murajaah* artinya adalah pengulangan dalam menghafal Al-Qur'an (Hasanah et al., 2023). Seorang penghafal Al-Qur'an harus sabar dan senantiasa rutin mengulang hafalannya. Sesibuk apapun sebaiknya harus tetap rutin melakukan *Murajaah*. Dengan rutin melakukan *Murajaah* maka hafalan akan semakin lancar dan terjaga di hati dan pikiran.

Seorang penghafal Al-Qur'an juga harus sabar menjaga dirinya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Jika perbuatan maksiat tidak dihindari maka hafalannya akan mudah lupa, dan akan membuatnya sulit menghafal Al-Qur'an.

c) Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari yang diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak sendiri terbagi menjadi 2 yaitu : Akhlak mahmudah

(akhlak terpuji) dan Akhlak mazmumah (akhlak tercela) (Habibah, 2015). Nilai akhlak adalah nilai yang mengajarkan bagaimana tata pergaulan atau cara bersosialisasi secara islami.

Ektrakurikuler tahfidz mengajarkan siswa tentang tata pergaulan atau cara bersosialisasi secara islami. Nilai akhlak yang ditanamkan dalam ekstrakurikuler tahfidz yakni : Sopan kepada guru, menghargai orang lain dan saling tolong menolong.

1) Sopan Santun Kepada Guru

Sopan santun dapat dimaknai sebagai sikap seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, menghormati, menghargai, dan tidak sombong. Sikap sopan santun siswa terhadap guru meliputi: 1) Mengucapkan salam apabila bertemu guru; 2) Bertutur kata sopan apabila berhadapan guru; 3) Mendengarkan, menyimak semua perkataan dan penjelasan ketika guru sedang mengajar atau berbicara (Ayu et al., 2020).

Penanaman sopan santun pada diri siswa MA ATQIA Bondowoso dilatih dengan diwajibkannya mengucapkan salam ketika tiba di tempat tahfid dan bersalaman kepada guru. Adapun tujuan bersalaman adalah untuk meningkatkan *ketawadhuhan* siswa kepada guru, hal ini tentu sangat berbeda dengan budaya yang tidak bersalaman dengan gurunya. Metode pembiasaan ini dapat menciptakan iklim sekolah yang nyaman dan harmonis sehingga guru dan siswa dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik. Sehingga proses belajar akan menjadi menyenangkan dan hal ini tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

2) Menghargai Orang Lain (*Tasamuh*)

Menghargai orang lain (*Tasamuh*) merupakan salah satu sikap terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam (Jamarudin, 2016). Hal ini tentu berbeda dengan ajaran barat yang mengajarkan otoritas berkuasa, yang enggan bersikap sabar dan enggan membiarkan orang lain yang berbeda. Dalam islam seorang muslim diajarkan untuk bersikap *tasamuh*, yakni sikap saling menghargai dan saling pengertian dari kedua belah pihak (Sholeh, 2014).

Penanaman akhlak menghargai orang lain diajarkan ketika siswa harus mengantri untuk menyeter hafalan. Siswa yang datang lebih awal berada di depan kemudian dilanjutkan oleh siswa lain yang datang di belakangnya, jadi urutan antrian untuk menyeter hafalan sesuai waktu datangnya. Semakin awal datang maka semakin di depan. Siswa yang datang lebih akhir harus menghargai siswa di depannya yang sudah datang lebih awal, dia

harus sabar mengantri dibelakang siswa tersebut meskipun kadang yang di depannya adalah adek kelasnya.

Melalui penanaman akhlak menghargai orang lain (*Tasamuh*) di harapkan siswa dapat menghargai satu sama lain meskipun ada perbedaan. Sehingga tidak menimbulkan konflik dan mengembangkan solidaritas antar sesama siswa.

3) Tolong Menolong (*Ta'awun*)

Dalam islam kita diajarkan bahwa sebagai muslim kita harus senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan Sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an (QS. *Al-Maidah: 2*). Tolong menolong (*ta'awun*) dalam kebaikan memiliki beberapa hikmah yaitu: (1) Dapat memupuk ikatan persaudaraan. (2) Menciptakan hidup yang tenteram dan harmonis. (3) Menumbuhkan rasa gotong-royong antarsesama (Sugesti, 2019).

Penanaman akhlak untuk tolong menolong menurut pengamatan peneliti diajarkan ketika siswa membagi Al-Qur'an sebelum menghafal. Siswa sebelum memulai hafalan dan setoran Al-Qur'an terlebih dahulu mengambil Al-Qur'an, dalam proses ini siswa akan saling membantu untuk mengambil Al-Qur'an yang ada di rak kemudian di bagikan ke setiap siswa masing-masing.

Penanaman akhlak tolong menolong diatas merupakan tindakan yang sederhana atau tolong menolong dalam hal kecil. Namun nilai pertolongan yang diberikan oleh seorang muslim bukan dikur pada besar kecilnya pertolongan, akan tetapi keikhlasan kita memberikan pertolongan (Sugesti, 2019). Dalam menolong orang lain kita juga perlu menjaga perasaan orang yang ditolong tersebut tidak merasa dihina, direndahkan, dan disakiti hatinya. Menolong orang lain yang sedang membutuhkan dengan ikhlas adalah ibadah dan diperintahkan oleh Allah SWT.

Perbuatan baik apapun yang kita kerjakan, semua itu akan kembali kepada diri kita sendiri. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu saling berbuat baik antara yang satu dengan yang lain. Sebab kita saling membutuhkan satu sama lain. Ketika kita menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan, tentulah orang lain juga akan menolong kita jika kita sedang membutuhkan.

d) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan adalah nilai yang dapat ditiru siswa mengenai bagaimana seorang guru berakhlak, sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswanya (Saputra, 2020). Keteladanan

merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena melalui pendidikan keteladanan maka akan berpengaruh pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap siswa (Mustofa et al., 2019). Dalam keteladanan terjadi proses meniru, baik secara sadar maupun tidak sadar (Munawwaroh, 2019).

Hal itu dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, bahwa perilaku, sikap dan kebiasaan siswa yang dilakukan oleh siswa pada dasarnya mereka peroleh dari meniru atau mencotok dari gurunya. Alangkah baiknya ketika seorang guru memberikan pengajaran dengan memberikan langsung keteladanan (Sahnan, 2018). Oleh karena itu guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan. Setiap tindakan dan apa saja yang dilakukan guru akan diperhatikan dan diteladani oleh siswanya. Maka dari itu guru perlu menunjukkan teladan yang baik karena keteladanan merupakan faktor penentu baik atau buruknya perilaku siswanya.

Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian di MA ATQIA Bondowoso, ada beberapa nilai keteladanan yang diajarkan kepada siswa dalam ekstrakurikuler tahfidz yakni sebagai berikut :

1) Meluruskan Niat Hanya Karena Allah

Guru selalu mengajarkan untuk meluruskan niat agar kegiatan menghafal ini dilakukan secara ikhlas karena semata-mata untuk mencari ridho Allah, bukanlah dikarenakan hendak dipuji orang, memperoleh penghormatan atau untuk dijadikan bahan untuk menyombongkan diri dihadapan orang lain.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia. Itulah sebabnya, orang yang mampu menghafal al-Qur'an akan mendapatkan karunia yang istimewa dan luar biasa (Oktapiani, 2020). Namun menghafal Al-Qur'an juga perlu niat yang benar.

Begitu banyak perbuatan baik namun tidak disertai dengan niat yang benar. Akibatnya perbuatan tersebut menjadi sia-sia (Luthfil et al., 2022). Niat merupakan kunci diterima tidaknya ibadah. Pembelajaran yang dilakukan akan bernilai ibadah ketika diniat ikhlas karena Allah (Rosidi, 2017).

Seorang penghafal Al-Qur'an harus selalu diiringi niat yang ikhlas (Supriono, 2019). Karena menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah, sedangkan ibadah membutuhkan hadirnya keikhlasan (Oktapiani, 2020).

2) Menjaga Diri Dari Perbuatan Maksiat

Perbuatan maksiat adalah suatu hal yang dibenci oleh Allah SWT, karenanya jika seorang penghafal (*hafidz*) tidak menghindarinya maka ia akan mudah lupa akan hafalannya, dan akan terasa sangat sulit saat menghafalkan Al-Qur'an. Olehkarena itu seorang penghafal harus berusaha keras untuk menghindari maksiat, agar ia mudah dalam menghafal Al-Qur'an dan hafalannya tidak mudah lupa (Hidayatulloh & Janah, 2019).

Selain itu seorang penghafal Al-Qur'an juga harus menjauhkan dirinya dari sifat tercela, karena seorang penghafal dituntut untuk bersifat dan berperilaku baik.

Guru di MA ATQIA Bondowoso selalu senantiasa mengingatkan agar para siswa yang mengikuti tahfidz agar menjaga diri dari perbuatan-perbuatan maksiat karena hal itu akan membuat siswa sulit menghafal dan mudah lupa akan hafalannya. Para siswa selalu dinasehati agar bisa menjaga dirinya dari hal-hal tidak baik dan melakukan perbuatan-perbuatan baik karena itu akan sangat berdampak bagi hafalan mereka.

3) Do'a

Secara bahasa doa berarti memohon, meminta, menyeru dan berharap. Sedangkan, secara definitif do'a bisa dimaknai sebagai ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah dalam meminta apa yang diinginkannya (Isnawati et al., 2023). Pada intinya do'a adalah memohon agar kehidupan manusia diberi ketenangan, kesejahteraan, keselamatan, baik dunia dan akhirat (Hamid, 2017).

Doa adalah senjata umat muslim dan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah swt. Berdoa hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh, suara yang lembut, tulus, *khuyu'* yang diiringi dengan harapan bahwa Allah akan mengabulkan doanya dan terus meyakini bahwa tidak ada yang dapat membantu dan menolongnya selain Allah Swt. (Jannati & Hamandia, 2022).

Guru di MA ATQIA Bondowoso selalu mengajarkan untuk berdoa'a agar para siswa yang mengikuti tahfidz diberikan kemudahan untuk menghafal dan bisa menjaga hafalannya. Proses menghafal bukanlah proses yang mudah oleh karena itu sebelum menghafal guru mengajarkan agar siswa memohon agar diberi kemudahan menghafal. Siswa juga bertanggung jawab untuk menjaga hafalan Al-Qurannya. Maka dari itu siswa selalu diajarkan agar berdoa, memohon agar Allah selalu menjaganya agar terhindar dari segala perbuatan maksiat yang akan membuat hafalannya lupa.

C. Simpulan

Penanaman nilai – nilai religius adalah upaya untuk memberikan pendidikan agama islam yang kuat kepada siswa, sehingga diharapkan siswa menjadi manusia yang berperilaku baik dan sesuai dengan ajaran agama. Berdasarkan penelitian tentang penanaman nilai – nilai religius di MA ATQIA Bondowoso maka dapat disimpulkan bahwa ada empat nilai – nilai religius yang ditanamkan yakni : Pertama, nilai ibadah yang ditanamkan dengan membiasakan siswa rutin membaca Al-Qur'an dan menjaga kebersihan dengan berwudlu'. Kedua, nilai jihad yang melatih siswa untuk disiplin dan sabar. Ketiga, nilai akhlak yang mengajarkan siswa untuk sopan kepada guru, menghargai orang lain dan saling tolong menolong. Keempat, nilai keteladanan yang mengajarkan siswa untuk senantiasa meluruskan niat hanya karena allah, menjaga diri dari perbuatan maksiat dan terus berdo'a agar para siswa yang mengikuti tahfidz diberikan kemudahan untuk menghafal dan bisa menjaga hafalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. S. (2020). Membiasakan Diri Hidup Bersih Dan Suci Perspektif Hadits-Hadits Wudhu. *Jurnal STIU Darul Hikmah*, 6(1), 60–72. <https://ojs.stiudarulhikmah.ac.id/>
- Arini, J., & Widawarsih, W. W. (2022). Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 17(2), 170–190. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4578>
- Ayu, L. G., Khadijah, & Ahmad, A. (2020). Penanaman Sikap Sopan Santun Peserta Didik Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) 1 Koto Xi Tarusan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 43–53. <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i1.1322>
- Aziz, J. A. (2016). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *GOLDEN AGE : Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1–15.
- Farida, S. (2016). *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam* (Vol. 1, Issue 1).
- Fauzi, H. N. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Ummi Bagi Siswa Sdit Salsabilla Sleman. *Syamil : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 149–164. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.2419>
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, 1(4), 73–87.
- Hamid, A. (2017). Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama. In *Editorial Healthy Tadulako Journal* (Vol. 3, Issue 1). Abdul Hamid.
- Hardiansyah, F., & Mas'odi. (2020). Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 15–24.
- Hasanah, I., Khumaidi, A., & Maghfiroh, U. L. (2023). Metode Simaan dan Murajaah dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran Patokan, Kraksaan, Probolinggo. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 90–97. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.843>
- Hidayati, S., Afgani, M. W., & Ismail, F. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp It An Nuriyah Sekayu. *Adiba: Journal Of Education*, 3(3), 425–432.
- Hidayatulloh, H., & Janah, M. (2019). Strategi Pembinaan Akhlak Karimah Melalui Kegiatan Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 46–67. www.artikata.com.
- Hoerudin, Afifah, Y. A., & Sugenda. (2023). Analisis Penyebab Degradasi Moral Remaja. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 15–27. <https://e-journal.tadib.staimasi.ac.id/>

- Ichsanto, W., & Wahyuningsih, R. (2021). Kemampuan Membaca Alquran dan Menghormati Orang Tua dengan Prestasi Belajar PAI Siswa SMP Surakarta. *CENDEKIA*, 15(1), 78–88. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i1.659>
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *Al- Ligo : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–24.
- Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 01(01), 59–74.
- Isnawati, Peranginangin, H., & Rahim, A. (2023). Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 1055–1062.
- Jamarudin, A. (2016). Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 170–188.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep Doa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36–49.
- Joni, R., Rahman, A., & Yanuarti, E. (2020). Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'a Warga Desa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 59–74. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1289>
- Khoeriyah, U., Nasri Dini, M., & Miftah, M. (2022). Pengelolaan Program Tahfizh dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MI Negeri 11 Boyolali. *QUALITY*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i1.13572>
- Khudori, A., Priyatna, M., & Yasyakur, M. (2019). Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam Penerapan Metode Umami Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Siswa Di Kelas Iv Sd Kaifa Bogor. *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 240–251.
- Luthfil, M. F., Muhamad, H., Ziyadatul, B., Wina, M., Eriko, W., Daje, E., Hanna, V., Peny, R., & Alifa, Y. P. (2022). *Bunga Rampai Islam dalam Disiplin Ilmu Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia Edisi Dakwah Mahasiswa* (Vol. 1). Penerbit Universitas Islam Indonesia. <https://gerai.uui.ac.id/>;
- Maskur, A. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 188–198. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.15>
- Mayasari, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Ma Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. *Jurnal ANSIRU PAI*, 3(2), 40–49.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). *Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja*.
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tadzhib Al-Akhlak*, 5(1), 95–109.
- Pua, Y. J., Tiwa, T. M., & Kaumbur, G. E. (2022). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Juvenile Delinquency Pada Siswa Sma Negeri 2 Manado*. 3(2).
- Rifai, R. (2021). Hubungan Tingkat Religiusitas Terhadap Kecemasan Moral Dan Alternatif Pembinaan Moral Pada Kenakalan Siswa. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(2), 76–87. <https://doi.org/10.46929/Graciadeo.V3i2.63>
- Rosidi, A. (2017). Niat Menurut Hadis Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 39.
- Safa'at, M. K., & Inayati, N. L. (2019). *Efektivitas Metode TIKRAR Dan TALQIN Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Program Unggulan Kelas Tahfidz Di Smp Islam Al Abidin Surakarta*.
- Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 2, Issue 2). <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/jpd>
- Sahrudin. (2017). Peran Konsep Diri, Religiusitas, Dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja Di Cirebon. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*–, 2(1), 50–62.
- Salamah, U., Ma'had Aly, S., & Malang, A.-H. (2018). *Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa Dalam Menghafal Al Quran Pada Anak*. 7(2).
- Santosa, A. D., Yusoh, S., Subandono, A., Al Mubarak, A. A. S. A., & Surur, A. M. (2022). Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Mts Al-Amien Kota Kediri Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education*, 6(2), 129–143. <https://doi.org/10.30762/Ed.V6i2.445>
- Saputra, F. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatusshibyan Nw Belencong. *Juni*, 12(1), 70–87. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/>
- Sari, M., Haris, M., Al-Kifayah Riau, S., & Pesantren Sunan Drajat Lamongan, I. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1, 54–71.
- Shalahuddin, I., Yamin, A., & Sumarna, U. (2021). Hubungan Tingkat Religiusitas Terhadap Intensitas Kenakalan Remaja Anak Sekolah Di Smk Ybcp3 Garut. *Jurnal Kesehatan*, 14(1).

<https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i1.16504>

- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam. In *J- Pai* (Vol. 1, Issue 1).
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam Delvia Sugesti. In *Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam Jurnal Ppkn & Hukum* (Vol. 14, Issue 2).
- Supriono, I. A. (2019). Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran Siswa Di Lptq Kabupaten Siak. *Jurnal Isema : Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 55–64.
- Suryatin, S., & Burhanuddin, A. (2023). Pembinaan Sikap Disiplin Santri Tpa Alba Sirnoboyo. *Journal Of Social Empowerment*, 8(1), 37–45. <https://doi.org/10.21137/jse.2023.8.1.7>
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan Dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 Di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>
- Wahyuni, A., & Syahid, A. (N.D.). *Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak*.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Iii*, 60–64.
- Zainudin, A. (2020a). Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak. *Jurnal Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 19–38.
- Zainudin, A. (2020b). Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 19–38.
- Zulfitri. (2018). Peran Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*, 301–311.

Halaman ini sengaja dikosongkan